Membangun Batubara Madani & Religius

Oleh Erwan Efendi

Untuk Batubara madani dan religius tidak begitu sulit, namun memerlukan *amir* yang bersih, jujur dan adil serta profesional menentukan kebijakan yang sulit dan sempit

Membangun sebuah kabupaten atau kota yang madani, tidak semudah yang dipikirkan. Perlu perjuangan dan pengorbanan panjang paling tidak perasaan. Gambaran kota madani adalah seperti yang telah dilakukan dan dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW ketika menjadi *amir* (pemimpin) kota Madina. Konsep pemerintahan kota Madina ketika itu betul-betul menunjukkan dan membuktikan bahwa agama Islam yang diturunkan oleh Allah SWT merupakan *rahmatanlil'alamin*.

Madani menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; membangun suatu kota yang menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang disokong oleh penguasaan iman, ilmu dan teknologi yang berperadaban berhubungan dengan perkotaan dan hak-hak sipil. Rumusan itu mencerminkan bahwa sebuah kota yang madani harus menjunjung tinggi nilai dan norma yakni suatu ketentuan atau aturan yang bersifat mengikat dalam masyarakat. Norma tersebut dipakai sebagai panduan, tatanan dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan diterima di masyarakat.

Batubara sebagai daerah otonom yang baru dan berpenduduk 90 persen lebih Muslim, mempunyai potensi besar untuk mampu menjadi kota madani dan religius. Apalagi masyarakat Batubara yang dikenal sangat religius, taat menjalankan syariat agamanya serta menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan norma adat istiadat yang berlaku di tengah-tengah kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batubara juga sangat menghargai pluralitas, hormat terhadap tamu serta memuliakan orang tua dan menghargai yang muda. Karenanya, dari Batubara tidak heran jika banyak muncul para ulama baik lulusan dalam maupun luar negeri. Bangunan itu sudah menjadi bagian dari pada konsep madani dan religius.

Oleh karena itu, untuk menjadikan Batubara sebagai kota madani dan religius tidak begitu sulit, namun memerlukan *amir* yang bersih, jujur dan adil serta profesional dalam menentukan kebijakan yang sulit dan sempit. Dalam konteks ini, mental seorang pemimpin akan diuji sejauhmana komitmennya mengutamakan kepentingan masyarakat bukan sebaliknya mendahulukan kepentingan pribadi, keluarga, kelompok dan golongan. Apalagi melakukan hal-hal yang tak terpuji seperti korupsi.

Di samping itu, peranan kota madani yang juga sebagai cerminan terwujudnya demokrasi, mengharuskan masyarakatnya proaktif melakukan pengawasan jalannya roda pembangunan yang dilaksanakan pemerintah. Masyarakat mempunyai kewajiban mengingatkan penguasanya jika dalam proses pembangunan ditemukan kezaliman. Sementara pemimpin harus menerima dengan baik dan lapangan dada terhadap kritik tersebut demi kebaikan. Hak pengawasan ini tentunya lebih dititikberatkan lagi kepada anggota legislatif sebagai wakil rakyat yang secara konstitusi sudah diberi hak dan wewenang untuk itu. Para wakil rakyat tidak boleh bersikap pasif tetapi harus aktif serta memihak kepada kepentingan masyarakat bukan penguasa, karena kehadirannya di lembaga itu merupakan implementasi dari rakyat yang memilihnya.

Dalam konteks ini, *amir* tidak boleh menunjukkan ke-aku-annya, sombong dan angkuh, lupa diri, menganggap dirinya lah yang benar ketika dalam melaksanakan berbagai kebijakan, dan mengunci pintu rapat-rapat untuk tidak menerima aspirasi masyarakat. Apalagi menjadikan setiap masyarakat dan elemen masyarakat yang melakukan sosial-kontrol sebagai lawan. Sikap itu tidak dapat diterima lagi dalam era demokraksi dan regformasi saat ini, karena akan sulit mewujudkan pembangunan dalam memajukan daerah sebagaimana mestinya apalagi menjadi madani dan religius.

Pemimpin seperti itu hendaklah memahami sejarah seperti yang telah ceritakan Allah SWT dalam Alquran tentang bagaimana kebesaran dan kemurkaan Firaun yang zalim dan menyiksa masyarakatnya. Bahwa kekuasaan Firaun mengambarkan dirinya adalah tuhan dan rakyat harus patuh kepada kehendaknya. Firaun tidak mau rakyat lupa kepada kehebatannya. Firaun ingin dan mau rakyat setiap masa dan di mana saja memujanya. Firaun adalah seorang pemimpin yang zalim, kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ucapan dan perintahnya tak boleh dibantah serta kebijakannya tidak boleh dikritik dalam bentuk apapun. Firaun memerintah negaranya dengan kekerasan, penindasan dan melakukan sesuatu dengan sewenang-wenangnya. Balasan terhadap kezalimannya itu, Allah SWT menenggelamkan Firaun bersama pasukannya di laut Merah ketika mengejar Nabi Musa serta penggikutnya meninggalkan Mesir. Kita berharap hal itu tidak terjadi di Batubara sebagai tanah bertuah dan karomah yang kita cintai dan sayangi.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sebuah kota yang madani dan religius, Batubara memerlukan seorang *amir* yang jelas komitmen keimanannya. Kemudian keimanan itu tidak hanya dalam bentuk retorika ketika berpidato dalam pertemuan majelis-majelis taklim, seminar dan diskusi serta konsep yang hanya di atas kertas, tetapi harus disusun dalam satu program pembangunan yang jelas dan kemudian diimplementasikan dalam bentuk *bilhal* (perbuatan). Jika merujuk konsep pembangunan yang dilakukan Muhammad SAW ketika membangun Madina, sejarah mencatat Muhammad telah mengawali pembangunannya dengan sebuah tempat ibadah yakni Masjid Quba, beberapa kilometer menjelang masuk kota Madina.

Kebijakan mengutamakan pembangunan rumah ibadah sebelum mengerjakan yang lain membuktikan bahwa komitmen keimanannya cukup kuat di samping membangun suatu kota harus didahulukan dengan membangun mental dan spiritual masyarakat. Artinya, sebelum membangun infrastruktur, para calon *amir* dan *amir* serta masyarakat harus terlebih dahulu diisi dengan pembangunan nilai-nilai keimanan yang kuat dan tangguh, karena dengan nilai-nilai itu berbagai bentuk pembangunan akan terjaga dan terawat dengan baik. Kini dapat kita rasakan, karena tidak adanya penguatan nilai-nilai keimanan, sehingga terjadilah krisis moral yang berakibat pada terjadinya berbagai penyimpangan dalam pembangunan seperti korupsi, kolusi dan nepotisme.

Justru, jika merujuk kepada konsep pembangunan kota Madina yang dilakukan Rasulullah SAW kemudian melihat konsep pembangunan Batubara, terdapat ketidakjelasan bentuk konsep pembangunan akan ke mana Batubara yang sebenarnya. Apalagi mewujudkan masyarakat madani dan religius, semakin kabur. Harusnya sejak dini Pemkab Batubara sudah memiliki konsep pembangu-nan itu di tengah sejumlah Pemkab dan kota di negeri ini sudah dan sedang mem-bangun seperti *Islamic Centre*. Padahal, konsep itu merupakan suatu keharusan bagi Pemkab Batubara mengingat 90 persen lebih masyarakatnya beragama Islam.

Penutup

Masyarakat yang baik, hukum yang baik, dan proses politik yang baik adalah dambaan semua elemen masyarakat yang hidup di Batubara. Memang banyak kasus di lapangan yang membuat satu hal dambaan tadi saling berlawanan dengan hal yang lainnya (*trade-off*). Untuk itu perlu ada upaya semua elemen masyarakat Batubara merealisasikan pemerintahan yang baik dan masyarakat yang baik (*good governance* dan *good people*).

Penulis adalah Wartawan Waspada, mahasiswa Program Pascasarjana Jurusan Komunikasi Islam IAIN SU

Pengumuman

Redaksi menerima kiriman karya tulis berupa artikel/opini, surat pembaca. Kirim ke alamat redaksi dengan tujuan 'Redaktur Opini *Waspada*' disertai CD atau melalui email: opiniwaspada@yahoo.com. Panjang artikel 5.000-10.000 karakter dengan dilengkapi biodata penulis dan kartu pengenal (KTP). Naskah yang dikirim menjadi milik *Waspada* dan isi tulisan menjadi tanggungjawab penulis.

14/10 10

SUDUT BATUAH

* **Pemko ubah arus lalu lintas mulai November**
- ***Asal jangan diubah tambah macat***

* **Tenaga profesional Sumut jangan jago kandang**
- ***Apalagi sampai keberatan titel***

* **Pemprov sepakat ambil alih PT Inalum**
- ***Tapi tak terambil juga!***

Wak D

Dipindai dengan CamScanner